

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pembangunan merupakan suatu proses yang harus dilakukan oleh setiap negara dalam rangka memanfaatkan potensi yang dimiliki untuk mewujudkan tujuannya. Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang diarahkan untuk menambah produksi perkapita, memperbesar pendapatan perkapita dan mempertinggi produktivitas dengan jalan menambah pendapatan modal dan menambah skill (Soedarsono dalam Sudalmi (2010)). Pembangunan pertanian merupakan suatu bagian integral dari pada pembangunan ekonomi dan masyarakat secara umum. Pembangunan pertanian memberikan sumbangan serta menjamin bahwa pembangunan menyeluruh akan benar-benar bersifat umum yang bidang geraknya mencakup penduduk yang hidup dengan bertani yang besar jumlahnya dan untuk tahun-tahun mendatang di berbagai negara akan terus hidup dengan bertani. Kemudian dapat diketahui bahwa tujuan dari pembangunan pertanian yaitu untuk meningkatkan tingkat hidup petani melalui peningkatan penghasilan petani, penangan ketimpangan pendapatan dan pengentasan kemiskinan (A. T. Mosher dalam Sudalmi (2010)).

Pelaksanaan kegiatan pembangunan diberbagai bidang tidak menjamin terwujudnya tujuan negara dan terhindarnya dari berbagai persoalan di tengah masyarakat. Faktanya ketimpangan pendapatan dan kemiskinan masih menjadi permasalahan negara Indonesia. Kemiskinan yaitu kondisi dimana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan daerah tempat tinggal pada september 2019 – maret 2020, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan mengalami kenaikan sebesar 7,38 % atau sebanyak 1,3 juta orang. Sedangkan di daerah pedesaan mengalami kenaikan sebesar 333,9 ribu orang. Begitu pula dengan kota Sukabumi kemiskinan dan ketimpangan masih menjadi permasalahan. Menurut Badan Pusat Statistik (2017) angka kemiskinan di Sukabumi sebesar 8.04 %. Kemiskinan merupakan permasalahan sosial yang harus di atasi secara terencana.

Tabel.1 Jumlah Dan Presentase Penduduk Miskin di Indonesia, 2019-2020

Daerah/tahun	Jumlah penduduk miskin (juta orang)	Presentase penduduk miskin
(1)	(2)	(3)
Perkotaan		
Maret 2019	9,99	6,69
September 2019	9,89	6,56
Maret 2020	11,16	7,38

Daerah/tahun	Jumlah penduduk miskin (juta orang)	Presentase penduduk miskin
Pedesaan		
Maret 2019	15,15	12,85
September 2019	14,93	12,60
Maret 2020	15,26	12,82
Total		
Maret 2019	25,14	9,41
September 2019	24,79	9,22
Maret 2020	26,42	9,78

Sumber: Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2019, September 2019, dan Maret 2020

Ketidakberdayaan diasumsikan sebagai sumber masalah utama terjadinya kemiskinan yang kemudian membawa implikasi pada faktor-faktor pendukung kemiskinan yang lain. Ketidakberdayaan pada aspek ekonomi ditandai oleh terbatasnya aset khusus produksi, rendahnya tingkat upah, posisi tawar yang rendah dalam merespon peluang ekonomi (Atma, 2013). Bentuk dari ketidakberdayaan tersebut mengakibatkan lapisan masyarakat miskin mengalami hambatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kondisi masyarakat yang seperti ini, membuat masyarakat dihindangi rasa malas, apatis, memiliki sikap *dependency* atau ketergantungan, sehingga masyarakat tidak mempunyai kemadirian untuk merubah hidupnya menjadi lebih baik. Mengatasi kemiskinan merupakan upaya pemberdayaan masyarakat untuk hidup mandiri, baik secara ekonomi, sosial, budaya dan politik (Atma, 2013). Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan atau lemah, sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, memiliki kebebasan, dan menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya serta memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka perlukan (Suharto dalam Atma, 2013).

Pemberdayaan merupakan salah satu perspektif dari berbagai perspektif tentang pembangunan masyarakat (Prasojo, 2003). Pemberdayaan dapat dilakukan secara bersama-sama atau berkelompok, salah satunya melalui Kelompok Tani. Kelompok Tani adalah kumpulan peternak/petani yang dibentuk oleh para petani atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan komoditas lingkungan sosial dan keakraban untuk meningkatkan usaha anggota. Tujuan dibentuknya kelompok tani adalah untuk mendorong terbentuknya sinergitas antara petani dalam kelompok maupun dengan pihak lain dalam upaya mencapai efisiensi usaha. Menurut Peraturan Menteri Pertanian No.67/Permentan/SM.050/12/2016, peran kelompok tani dikelompokkan menjadi tiga, yaitu sebagai wadah belajar, wahana kerjasama dan unit produksi, maka

secara tidak langsung kelompok tani dapat digunakan sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan produktivitas melalui pengelolaan usahatani secara bersamaan.

Masyarakat yang bekerja di sektor pertanian terdiri dari pria dan wanita. Hanya saja sebagian besar tenaga kerja wanita yang bekerja di sektor pertanian alokasi waktunya lebih sedikit dari pada pria. Alokasi waktu kerja adalah proporsi waktu bekerja terhadap total waktu kerja angkatan kerja. Alokasi waktu tergantung pada jenis pekerjaan yang dilakukan, ada kegiatan yang dilakukan kontinu ada pula kegiatan yang memerlukan alokasi waktu kerja terbatas (Nurmanaf dalam Handayani, 2009). Karena wanita hanya bekerja pada sebagian kegiatan pertanian. Oleh karenanya perlu ada upaya untuk meningkatkan peran perempuan dalam kegiatan pertanian, salah satunya melalui pembentukan kelompok wanita tani.

Kelompok Wanita Tani merupakan kelompok tani yang beranggotakan wanita tani dalam kegiatan pertanian sehingga dapat berperan dalam pembangunan pertanian dan pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Peran wanita yang semula hanya sebagai ibu rumah tangga, mulai mengalami perubahan dan turut langsung membantu dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga. Peran perempuan baik dalam keluarga maupun kelompok masyarakat harus didukung guna menciptakan suatu pembangunan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat yang sejahtera (Fatmawati, 2018). Salah satunya melalui KWT Selakaso yang terletak di Kelurahan Babakan. Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh wanita tani, diantaranya yaitu: pendapatan yang relatif rendah, jumlah tanggungan yang tinggi dan tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikan mereka.

Dari permasalahan tersebut dan potensi komoditas sorgum, para wanita tani membentuk Kelompok Wanita Tani Selakaso. Kelompok Wanita Tani Selakaso merupakan KWT yang berada di Kelurahan Babakan Kecamatan Cibeureum Kota Sukabumi. Kelompok Wanita Tani Selakaso ini terdiri dari kumpulan ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan tetap maupun tidak memiliki pekerjaan. Peran KWT sebagai wadah belajar dalam kegiatan penyuluhan, penyuluhan adalah proses perubahan perilaku masyarakat demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan, atau keuntungan dan perbaikan kesejahteraan (Sebejo, 2010), sebagai wahana kerjasama yang diimplementasikan dalam kegiatan senam yang diharapkan dapat membina kekompakan antar anggota dan meningkatkan produktivitas kerja anggota, sebagai unit produksi dalam kegiatan produksi melalui kegiatan usahatani yaitu kegiatan dengan mangalokasikan sumberdaya yang dimiliki dengan efisien dan efektif dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang tinggi (Soekartawi dalam Saeri (2018)), dan kegiatan pascapanen dengan mengolah hasil pertanian menjadi produk makanan. Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh wanita tani, diantaranya yaitu: pendapatan yang relatif rendah, jumlah tanggungan yang tinggi dan tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikan mereka. Peran Kelompok

Wanita Tani dalam pembinaan diarahkan untuk memiliki kegiatan usaha yang produktif dengan mengembangkan komoditas sorgum yang mengarah pada ekonomi, sehingga perlu diteliti untuk mengetahui peran Kelompok Wanita Tani Selakaso melalui alokasi waktu pada kegiatan kelompok yang berfokus pada budidaya dan pengolahan sorgum berpengaruh dalam peningkatan pendapatan petani.

Berdasarkan gambaran di atas, maka kajian terkait peran Kelompok Wanita Tani Selakaso melalui pendekatan alokasi waktu terhadap peningkatan pendapatan petani di Kelurahan Babakan Kecamatan Cibeureum menarik untuk dilakukan. Kelompok Wanita Tani Selakaso meskipun lokasinya berada di tengah kota dimana lahan pertanian tidak luas, tetapi memilih untuk tetap bekerja di sektor pertanian, untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan pendapatan petani.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah bagaimana peran Kelompok Wanita Tani Selakaso dalam peningkatan pendapatan petani..

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui peran Kelompok Wanita Tani Selakaso dalam peningkatan pendapatan petani.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Aspek Guna Teoritis

- a. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dalam peran kelembagaan sebagai wadah belajar, wahana kerjasama dan produksi dalam pengembangan Kelompok Wanita Tani.
- b. Sebagai referensi untuk bahan penelitian yang diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca mengenai Kelompok Wanita Tani dalam meningkatkan pendapatan petani.

1.4.2. Aspek Guna Praktis

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini berguna untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang dimiliki sebagai sarana untuk memperluas wawasan mengenai Kelompok Wanita Tani.
- b. Bagi Kelompok Wanita Tani, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif dalam meningkatkan peran KWT melalui kegiatan penyuluhan dan produksi dalam peningkatan pendapatan petani.
- c. Bagi Pemerintah, sebagai acuan untuk penentuan kebijakan terhadap peningkatan peran Kelompok Wanita Tani.

- d. Bagi pihak lain, sebagai sumbangsih kepada dunia keputakaan, khususnya tema Peran Kelompok Wanita Tani dalam Peningkatan Pendapatan Petani.